

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapaprinsip, yakni pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak deskriminatif dengan menunjang tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultrul, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistematik dan sistem terbuka dan multi makna. Selain itu dalam penyelenggaraan juga harus dalam satu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui mengembangkan membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat memberdayakan komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan, itu semua tidak terlepas dari peran guru dan fasilitas pendidikan.

UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengajar, membimbing dan mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, maupun non formal pendidikan dasar dan pendidikan menenga. (<http://www.sumberdaya.ristekditi.go.id>,2019)

pada dasarnya yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan ada beberapa faktor antara lain, Guru, siswa, sarana dan prasarana lingkungan pendidikan dan kurikulum. Dalam hal pendidikan tersebut guru adalah faktor terpenting dalam proses belajar mengajar di sekolah dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru adalah subyek penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan itu. Harus di akui bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan dan faktor yang selanjutnya adalah fasilitas menjadi faktor yang ke dua dalam proses pembelajaran, dengan fasilitas yang lengkap dan canggih, namun bila di dukung oleh guru yang mempunyai kompetensi yang baik maka tidak terjadinya pendidikan yang baik, untuk menunjang pendidikan yang baik guru adalah faktor yang paling dalam menentukan pendidikan yang baik, guru sebagai pelaksana pendidikan nasional merupakan kunci keberhasilan pendidikan di Indonesia. Seperti terdapat dalam UU No 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4 menjelaskan bahwa guru sebagai tenaga profesional sebagai yang di maksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi sebagai meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan perubahan berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. (<http://www.sumberdaya.ristekditi.go.id>, 2019)

Pencanangan program pemerintah wajib belajar 12 tahun telah di terapkan di pelaksanaan tersebut mempunyai 2 konsekuensi. Dalam sisi lain semua anak bangsa akan wajib bersekolah sampai batas yang di tentukan oleh pemerintah, sementara itu pemerintah mewajibkan untuk mengeluarkan semua biaya sema fasilitas penunjang dalam rangka mewajibkan wajib belajar

12 tahun, salah satu fasilitas tersebut adalah guru. Seorang guru harus menjalankan fungsinya sebagai guru sebagai pengajar pendidik dan pembimbing, baik itu guru yang berstatus guru PNS atau guru yang berstatus guru honorer, dalam profesionalisme di akui atau tidak guru swasta lebih menunjukkan kinerja yang lebih baik jika di bandingkan dengan guru negeri. Ini bisa di lihat dari mengajar serta implementasi pengajaran di sekolah, terbukti guru PNS hanya mengajar maksimal hingga jam 2 siang dan ada hari tertentu dalam setiap minggunya tidak masuk kerja. Tetapi guru swasta, banyak mengajar sampai sore dari hari senin sampai Sabtu (Meiza, 2016).

Darmanigtyas (2015), menjelaskan bahwa bahwa guru honorer di sekolah memiliki permasalahan yang cukup kompleks, honor yang di dapat guru di sekolah dasar negeri rata-rata Rp 5000 perjam per bulan. Selain itu, guru honorer inferior di antara orang dan juga guru yang suda berstatus PNS pemberhentian tanpa pesangon juga dapat terjadi karena guru honorer tergantung kepada kebijaksanaan Kepala Sekolah. Guru Honorer yang bertugas di sekolah negeri di atas tahun 2005 harus mengikuti ujian CPNS untuk menjadi guru PNS. Di Indonesia lebih dari 500.000 guru Honorer di Indonesia yang sudah memiliki masa kerja dari sepuluh tahun di sekolah dan sampai sekarang masih belum di angkat menjadi pegawai negeri sipil, sedangkan Menurut Muhtajid gaji guru honorer yang relatif minim dan jenjang karir yang tidak jelas, lingkungan kerja yang membuat stres, serta tumpukan kerja administrasi sekolah yang sangat menyita pikiran, tenaga waktu dan pikiran menjadikan pekerjaan guru honorer menjadi sangat berat (Darmanigtyas,2015).

Sesuai dengan wawancara yang di lakukan oleh peneliti bahwa guru yang terdapat di MTS Nurul Hilal sebanyak 30 orang dengan guru PNS sebanyak 3 orang dan 1 guru yang bersertifikasi dan 26 orang guru yayasan dengan gaji sangat minim, guru yayasan memperoleh besaran gaji sebesar Rp 5000,00 rupiah per jam pelajaran, guru yayasan tidak mengetahui apakah akan menjadi guru tetap atau sebagai guru yayasan selamanya . Bahkan jika sekolah tidak membutuhkan jasanya lagi, guru yayasan dapat kehilangan pekerjaannya. Kemudian subjek menjelaskan alasan subjek tetap bertahan pada pekerjaan itu adalah karena subjek ingin mengembangkan Desa, merasa bangga atas prestasi yang di peroleh oleh siswa dan yang terakhir adalah sudah ada jiwa mengajar dalam dirinya. Untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara berkelanjutan seperti makan, minum, dan sebagainya manusia di tuntut memiliki pekerjaan yang layak agar dalam memenuhi kebutuhan itu tercukupi.

Guru yang terdapat di sini sekitar 30 orang degan guru PNS sebanyak 3 orang dan guru sertifikasi 1 orang sisanya 26 orang guru yayasan, gaji di sini Rp 5000 rupiah per jam pelajaran, dan yang membuat aku bertahan di sini itu karena ada jiwa mengajar dan senang dalam mengajar dan ingin membuat sukses anak didik (Wawancara dengan Guru AS tanggal 15 November 2018).

Guru yayasan mendapatkan gaji yang tidak sebanding dengan pekerjaan yang mereka lakukan, faktor yang membuat guru yayasan bertahan pada profesinya walaupun gaji yang di terima sangat minim antara lain:

pertama kebanggaan dan ikatan batin dari seorang guru menjadi lebih kuat lagi apabila di jumpai banyak siswa dari kalangan yang tidak mampu ternyata bisa bersaing dari siswa yang berasal dari kalangan menengah ke atas. Kedua profesi guru di hormati, walaupun dengan gaji kecil di gang yang kecil rumah kontrakan di gang sempit, tetapi profesi seorang guru masih sangat di hormati terutama oleh murid-muridnya dan para orang tua. Namun semuanya di sikapi dengan hati, semua itu di lakukan rasa pengabdian sebagai pengajar pendidik yang sudah mendarah daging dalam dirinya dan tidak akan mungkin di gantikan dengan profesi lain yang bukan dari panggilan jiwa. Masih ada mimpi-mimpi guru honorer masih ada berharap suatu saat kelak nasib akan mendekati kepadanya, nasib baik yang sudah di inginkan begitu lama menjadi pegawai negeri sipil tetapi harus tetap dalam prinsipnya menjadi guru (www.kompassiana.com, 2018).

Bagi guru yayasan yang mampu melewati dan menghadapi masalah yang di hadapi dan berkompetensi mengatur lingkungan, maka akan mengarahkan pada kondisi psikologis yang positif dan terbentuklah kesejahteraan psikologis (*pysychological well-being*) dalam dirinya. Jiwa yang sejahtera mengibaratkan seberapa positif seseorang menghayati dan menjalani fungsi-fungsi psikologisnya. Jiwa yang sejahtera ini tentunya bisa didapatkan ketika guru yayasan tidak lagi memperlmasalahkan finansial. Kompetensi sebagai tenaga pendidik dipertaruhkan ketika dirinya harus bisa memanjakan diri dengan baik tanpa mengganggu tugas dalam pengabdian serta dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari (Setiawan, 2014).

Seorang guru yang sejahtera secara psikologis tentunya tidak luput dari pencapaian kebutuhan dalam hidupnya. Pencapaian maupun kegagalan merupakan kemampuan yang berbeda yang dimiliki masing-masing individu dalam menerima kenyataan hidupnya. Minimnya kesejahteraan guru yayasan telah menyebabkan konsentrasi guru yayasan terpecah menjadi beberapa sisi. Di satu sisi seorang guru harus menambah kapasitas akademis pembelajaran dengan terus memperbaharui dan berinovasi dengan media, metode pembelajaran, dan kapasitas dirinya. Di sisi lain, seorang guru yayasan dituntut untuk memenuhi kesejahteraannya dengan melakukan usaha atau kegiatan lain seperti catring, bimbingan belajar, dan lain-lain (Setiawan, 2014).

Meskipun ada guru yayasan yang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengandalkan pekerjaan sampingan, yakni bisnis ataupun usaha yang dijalankannya, guru yayasan tetap merasa kurang puas ketika belum puas menjadi guru yayasan, seolah ada tujuan hidup yang belum tercapai. Manusia tidak pernah bisa mencapai kata puas dalam mendapatkan sesuatu, sebagai mana telah tercantum dalam Hadist Bukhari, "seandainya manusia di beri dua lembah berisi harta, tentu ia masih menginginkan dua lembah yang ke tiga. Yang bisa memenuhi dalam perut manusia hanyalah tanah. Allah tentu akan menerima taubat bagi siapa yang ingin bertaubat." (HR. Bukhori No. 6436). Setiap manusia mempunyai takaran yang tidak sama dalam menjelaskan tentang kesejahteraan secara psikologis. Ada seorang guru yang hanya sebagai guru yayasan bertahun-tahun, namun dirinya tetap bertahan karena merasa cukup dengan hidupnya. Ada pula seorang guru yayasan yang

memilih untuk fokus pada bisnisnya karna menjadi guru yayasan kurang membuatnya sejahtera secara psikologis.

Menurut Ryff (1995) *psychological well-being* adalah kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupan di masa lalu, pengembangan atau pertumbuhan diri, keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan, memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain, kapasitas untuk mengatur kehidupan dan lingkungannya secara efektif, dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri.

Mengkaji kesejahteraan psikologis, kita akan mengetahui tentang bagaimana cara kita bersyukur atas setiap nikmat yang di berikan tuhan kepada kita. Setiap manusia tentunya mempunyai tanggung jawab yang tidak sama akan dirinya sendirinya. Secara tidak langsung kita akan menyadari betapa besar karunia tuhan yang telah di anugrahkan kepada kita melalui kondisi-kondisi *abnormal* pada orang lain.

Peneliti juga melakukan observasi awal didapat bahwa Permasalahan tentang kesejahteraan pada guru yayasan dalam kurun waktu yang lama tentunya menjadi masalah yang serius bagi kalangan guru yayasan di Mts Nurul Hilal Senuro. Namun hingga saat ini, sepertinya pemerintah belum bisa memberikan kepastian tentang pengangkatan guru yayasan sebagai guru PNS. Seleksi CPNS yang tidak mudah terkadang membuat guru merasa pesimis untuk bisa masuk menjadi PNS (Observasi di MTs Nurul Hilal Senuro tanggal 15 November 2018).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul kesejahteraan psikologis pada Guru Yayasan di MTS Nurul Hilal senuro.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran kesejahteraan Psikologis pada Guru Yayasan di MTS Nurul Hilal senuro?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada Guru Yayasan di Mts Nurul Hilal senuro.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengembangan keilmuan dalam bidang ilmu psikologi pendidikan, dan dalam pengembangan seluruh ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Keluarga

Dapat memberikan bantuan moral terhadap anggota keluarga yang memiliki pekerjaan sebagai guru yayasan agar dapat menjalankan peran mereka sebagai guru dengan baik serta tetap ikhlas dan selalu menerima apapun yang menjadi konsekuensinya.

b. Guru Yayasan

Dapat menjalankan semua tanggung jawab dengan baik terlepas dari masalah gaji dan tidak memandang sebelah mata pekerjaannya, karena tidak semua orang bisa menjalankan tanggung jawab seperti itu.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian. Berikut ini penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan tema pemerkosaan:

Penelitian sebelumnya tentang *psychological well-being* pada guru pernah dilakukan oleh Ruth Sumule dan Taganing, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma yang mengambil judul "*Psychological Well-Being* pada Guru yang Bekerja di Yayasan PESAT Nabire". Penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi *psychological well-being* guru yang bekerja di Yayasan PESAT ini mengambil 3 subjek dengan karakteristik merupakan guru sekaligus pengasuh asrama, berasal dari luar Papua dan belum pernah tinggal di Papua sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi aspek-aspek *psychological well-being* yang beragam yang terutama dipengaruhi oleh faktor spiritualitas, pengalaman di masa lalu dan dukungan sosial.

Penelitian lain tentang *psychological well-being* pernah dilakukan oleh Meidian Citraning Nastiti dan Wiwin Hendriani, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dengan judul "*Psychological Well-Being* pada Guru yang Telah Menjalani Masa Pensiun". Penelitian yang menggunakan

metode kualitatif studi kasus ini melibatkan dua guru yang telah menjalani pensiun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kedua subjek memiliki kemampuan untuk menjaga hubungan baik dan hangat dengan orang lain serta memiliki kemampuan dalam pengelolaan dan penguasaan lingkungan yang baik setelah pensiunan. Kedua subjek juga mampu untuk mengembangkan dirinya dan masih memiliki tujuan hidup meskipun sudah pensiun. Secara umum, kondisi *psychological well-being* pada kedua guru yang telah menjalani masa pensiun tersebut cukup baik karena adanya dukungan positif dari lingkungan dan keluarga, penerimaan diri yang baik, penguasaan emosi, dan keinginan untuk mencapai tujuan yang masih kuat.

Selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh Heri Setiawan (2014) mengenai "*Psychological Well-Being pada Guru Honorer Sekolah Dasar Di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru honorer dengan gaji yang rendah dimungkinkan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis)nya menjadi rendah juga. Penelitian kuantitatif yang mengambil total sampling yang berjumlah 67 orang ini menunjukkan bahwa sebagian besar atau 61,2 persen (41 orang) menyatakan dirinya memiliki *psychological well-being* pada kategori sedang. Sedangkan yang termasuk kriteria tinggi hanya sebesar 7,5 persen (5 orang), dan kriteria rendah sebesar 31,3 persen (31,3 persen). Dari enam dimensi *psychological well-being* yang diteliti, yaitu dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi berada pada kategori yang sedang.

(Setiawan, 2014)

Menurut peneliti, penelitian ini masih belum di temukan kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaanya ialah pada subjek, lokasi penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan 3 guru yayasan di MTS Nurul Hilal Senuro dan MTS Nurul Hilal Senuro menjadi subjek penelitian. Kemudian tujuan penelitian ini lebih mengarah untuk mengungkap gambaran kesejahteraan psikologis pada guru yayasan di MTS Nurul Hilal Senuro.